BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha pada masa ini telah berkembang dengan sangat pesat. Pesatnya perkembangan ini diikuti dengan persaingan antar perusahaan atau entitas dimana para manajer dituntut untuk menerapkan strategi bisnis yang baik dan tepat agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dan membuat perusahaan dapat bersain di dunia bisnis yang kompetitif. Pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien diperlukan untuk keberlangsungan perusahaan serta mencapai keunggulan kompetitif dalam perusahaan (Fatimah, 2017).

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan atau memaksimalkan keuntungan untuk para pemegang saham melalui nilai perusahaan (Fatimah, 2017). Memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka menunjukkan semakin sejahtera pemiliknya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang banyak dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi (Fatimah, 2017). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah jumlah asset perusahaan dan seberapa lama perusahaan berdiri dan juga melalui tata Kelola perusahaan yang baik atau *Good corporate governance* (Thaharah & Asyik, 2016).

Perkembangan ekonomi di dunia sangatlah pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan perokonomian di Negara-negara maju maupun negara berkembang

seperti yang dialami Indonesia. kemajuan di bidang ekonomi tentunya harus di tunjang dengan perusahaan yang memadai karena perusahaan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara dan pada era globalisasi saat ini, tuntutan terhadap penerapan *Good corporate governance (GCG)* dalam seluruh aktivitas perekonomian tidak mungkin dihindari. Jika *GCG* tercapai, dapat mewujudkan negara yang bersih (*clean government*) serta terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) dan tata kelola perusahaan yang baik (Nurdiwaty, 2016).

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan. Pendanaan dari dalam perusahaan diperoleh dari laba yang ditahan perusahaan. Pendanaan dari luar perusahaan berasal dari kreditur berupa utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan, dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public* (Marsandy, Deviyanti, & Setiawati, 2019). Perusahaan publik akan memiliki dana yang lebih besar yang didapat dari penjualan sahamnya ke masyarakat dan diharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan.

Agency theory memandang bahwa manajemen sebagai "*agents*" bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. *Agency theory* memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Permasalahan *Corporate Governance* di Negara Indonesia mengemuka sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia, dan menjadi perhatian banyak ekonom terutama investor akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Terungkapnya kasus-kasus seperti rekayasa laporan keuangan oleh PT. Waskita Karya yang *overstated* di tahun 2009, kasus PT. Katarina Utama, Tbk (2010) yang melakukan penyimpangan dana hasil IPO serta ditemukannya pelanggaran kepatuhan PT. Jamsostek atas laporan keuangan 2011 di tahun 2012 dan yang paling hangat saat sekarang adalah kasus yang melibatkan dua perusahaan LQ 45 yaitu PT. Jasa Marga dan PT. Waskita Karya direktur utama perusahaan PT. Jasa Marga terkait kasus korupsi proyek infrastruktur dengan PT. Waskita Karya. Kedua perusahaan ini terjerat kasus korupsi proyek infrastruktur (Houtmand P). Kasus ini menyiratkan akan betapa pentingnya penerapan *good corporate governance*.

Rendahnya *corporate governance*, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas, menjadi pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia runtuh. Akumulasi permasalahan yang terjadi menyebabkan timbulnya perhatian yang besar terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kepedulian terhadap standar pengelolaan perusahaan, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan investor, lembaga regulator seperti harus menekan pentingnya penegakan hukum yang lebih efektif (Fadillah, 2017).

Mekanisme *Good Corporate Governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Subiyanti & Zannati, 2019). Implementasi *Good corporate governance* secara konsisten di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing (Hasibuan & Sushanty, 2018). Penerapan *corporate governance* adalah salah satu faktor dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan yang berdampak pada harga saham perusahaan. Penerapan *Good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai dari perusahaan sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi dengan pembelian saham perusahaan.

Mekanisme *Good corporate governance* hal yang penting dan dibutuhkan bagi perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari banyak hal salah satunya adalah dewan komisaris dan dewan direksi dan komite audit. Dewan komisaris merupakan salah satu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengawasi dan menjadi penasehat dalam perusahaan. Sedangkan direksi memiliki wewenang dalam menjalankan fungsi eksekutif dalam perusahaan, dan komite audit memiliki fungsi penting dalam perusahaan yaitu tindakan pengawasan operasional perusahaan (Fadillah, 2017).

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan serta mengelola sumber daya bagi perusahaan (IAI, 2017). Kinerja bagi perusahaan dilakukan agar tercapainya tujuan perusahaan atas suatu kegiatan tertentu yang diukur dengan standar tertentu. Selain itu agar perusahaan mengetahui keefektifitas operasional perusahaan maka perusahaan perlu melakukan penilaian kinerja bagi perusahaannya.

Kinerja keuangan sebagai hasil akhir dari implementasi *corporate governance* dapat dianalisis dengan berbagai cara. Pertumbuhan pendapatan, laba bersih, dan aset merupakan ukuran kinerja yang biasa digunakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas (Fitriyana, 2020).

Puspitaningtyas (2019) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnando & Sri Handoko Sakti (2020) mengenai pengaruh *corporate governance* dan Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabelmoderasi. *Corporate governance* yang diproksi oleh kepemilikan institusional , komisaris independent, dan komite audit. Nilai perusahaan diproksikan dengan Tobins'q. Sedangkan kinerja keuangan diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA). Hasil menunjukkan

kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Variabel Moderasi terhadap Nilai Perusahaan kinerja keuangan tidak memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak memoderasi hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang berjudul pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi memperoleh hasil bahwa *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dengan dimoderasi oleh CSR disclosure tidak berpengaruh pada nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI 2014-2018.

Penelitian Pangemanan (2018) yang meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan IDX 30 di BEI. Pada penelitian ini, *corporate governance* diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan diproksikan dengan *Tobins' Q*. Penelitian menunjukkan *Corporate Governance* memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan *Tobins' Q*, namun Kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif pada nilai perusahaan yang diproksikan oleh *Tobins' Q*.

Walaupun beberapa penelitian terkait hubungan *good corporate governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan tidak adanya pengaruh, beberapa penelitian lain menunjukkan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Gita KW (2019) dengan pengaruh *GCG* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independent terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* memberikan hasil jika *GCG* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independent terhadap berpengaruh positif pada nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Tobin's Q*.

Surjadi & Rudolf (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh mekanisme *GCG* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabelmoderasi. Mekanisme *GCG* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan nilai perusahaan diproksikan dengan *Tobins'Q*. Penelitian menunjukkan bahwa mekanismeme *GCG* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Samasta, Muharam, & Haryanto (2018) yang berjudul pengaruh mekanisme *GCG* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, *leverage*, dan sektor industry sebagai variabelcontrol. Mekanisme *GCG* disini di proksikan dengan Dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan dengan *Tobins'Q*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa semua proksi mekanisme *GCG* tersebut

berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, *Leverage*, dan sektor industry sebagai variabel control.

Hasil dari berbagai penelitian mengenai mekanisme *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Fadillah, 2017). Perbedaan variabel yang digunakan para peneliti untuk merefleksikan beragamnya indikator mekanisme *Corporate Governance* disebabkan luasnya definisi mekanisme *Corporate Governance* tersebut yang dapat diterjemahkan ke dalam tiga elemen mekanisme, yaitu struktur, sistem dan proses (Agus Santoso, 2017).

Penelitian ini merujuk dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krisnando & Sri Handoko Sakti (2020), perbedaan penelitian ini terletak pada proksi mekanisme *GCG* nya. Pada penelitian sebelumnya *GCG* di proksi kan dengan kepemilikan institusional, komisaris independent, dan komite audit, sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan Dewan direksi dan kepemilikan manajerial. Penambahan variabel ini didasarkan pada saran penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mencari pengaruh terhadap nilai perusahaan. Gita KW (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Surjadi & Rudolf (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini juga peneliti merubah atau mengganti proksi terhadap variabel dependen nya menjadi PBV (*Price to book value*) yang pada penelitian sebelumnya adalah *Tobins'Q* alasan merubah variabel ini adalah menurut peneliti variabel

Tobins'Q telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya dan pada penelitian kali ini peneliti ingin mencoba menggunakan variabel lain untuk diteliti. Variabel moderasi pada penelitian ini peneliti juga mengganti proksi kinerja keuangan dari ROA (*Return Of Assetss*) menjadi Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE (*Return Of Equity*), alasan peneliti disini mengganti ke ROE adalah karena peneliti ingin mencoba varibel ROE pada penelitian ini dan juga penggunaan ROE disini karena menurut Muthaher & Prasetyo (2014) perusahaan yang mampu mengelola modal dengan baik diyakini mampu menciptakan value added serta mampu menciptakan competitive advantage dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penambahan periode penelitian dari yang sebelumnya tiga tahun menjadi 5 tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2019. Alasan penambahan periode ini karena peneliti ingin melihat pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan apakah terpengaruh adanya penambahan periode penelitian yang lebih lama. Peneliti memilih menggunakan populasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan termasuk dalam indeks LQ 45 karena penelitian Krisnando & Sri Handoko Sakti (2020) menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan peneliti menggunakan indeks ini karena menunjukkan 45 emiten paling aktif diperdagangkan dalam BEI dan merupakan saham-saham paling likuid, namun ternyata walaupun merupakan saham paling aktif dan paling likuid dalam beberapa tahun terakhir justru nilai

perusahaan saham dalam indeks LQ 45 mengalami ketidakstabilan dalam beberapa tahun terakhir, Dapat dilihat dalam Tabel 1.1 Berikut

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan LQ 45 (Non Keuangan)

NO	KODE SAHAM	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADRO	0.36	1.07	1.05	0.62	0.94
2	AKRA	3.89	2.96	2.85	1.73	1.54
3	ASII	1.92	2.39	2.15	1.91	1.50
4	GGRM	2.78	3.11	3.82	3.57	2.00
5	ICBP	4.79	5.41	5.11	5.37	4.88
6	INCO	0.64	1.14	1.14	1.19	1.40
7	INDF	1.05	1.58	1.43	1.31	1.28
8	INTP	3.44	2.17	3.29	2.92	3.03
9	JSMR	2.87	1.92	2.53	1.54	1.62
10	KLBF	5.66	5.70	5.68	4.66	4.55
11	LPPF	46.43	23.79	12.53	9.00	6.76
12	MNCN	2.73	2.37	1.60	0.93	1.86
13	PGAS	1.60	1.55	0.71	1.11	1.22
14	PTBA	1.12	2.73	2.05	3.04	1.66
15	SCMA	13.28	11.05	8.23	5.36	3.80
16	SMGR	2.46	1.78	1.93	2.08	2.10
17	SRIL	1.89	0.97	1.26	0.98	0.67
18	TLKM	3.35	3.80	3.99	3.17	3.35
19	UNTR	1.61	1.86	2.78	1.79	1.31
20	UNVR	58.49	62.93	82.45	46.91	60.67
21	WIKA	2.96	1.66	0.95	0.86	0.93
22	WSKT	2.34	2.06	1.32	0.79	0.69

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah peneliti sampaikan, peneliti mengambil judul “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris

11. Apakah Kinerja keuangan memoderasi Komite Audit terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
7. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja keuangan memoderasi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja keuangan memoderasi dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
9. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja keuangan memoderasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

10. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja keuangan memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
11. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja keuangan memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bahan kajian tentang manfaat penerapan dan mekanisme *corporate governance* dalam meningkatkan nilai perusahaan di perusahaan.
2. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan serta pengetahuan tambahan kepada peneliti mengenai pengaruh *corporate governance* di Indonesia, khususnya terhadap nilai perusahaan.
3. Bagi Akademisi
Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *corporate governance* dan nilai perusahaan.